

Meningkatkan Kemampuan Matematika di MIN 7 Kota Medan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultural

Raya Marcela¹ Rora Rizky Wandini²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: rayamarcella29@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, model pembelajaran sosiokultural digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika di MIN 7 Kota Medan. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa. Dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan konsep kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan triangulasi untuk menunjukkan nilai keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sosiokultural adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dan menarik yang dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika. Model ini dapat membuat siswa lebih memahami apa arti dan manfaat belajar matematika dalam kehidupan mereka. Dengan menerapkan model ini, siswa akan mengubah cara mereka melihat pelajaran matematika dari apa yang mereka pikirkan sebelumnya.

Kata kunci: *Model, Pembelajaran, Sosiokultural*

Abstract

In this research, the sociocultural learning model is used to improve mathematics skills in MIN 7 Medan City. This research involved teachers and students. By using data collection methods such as interviews, observation and documentation, this research uses descriptive qualitative concepts. Researchers use triangulation to show the value of data validity. The research results show that the sociocultural learning model is an effective and interesting learning model that can make students more interested and motivated to learn mathematics. This model can make students understand more about the meaning and benefits of learning mathematics in their lives. By applying this model, students will change the way they see mathematics lessons from what they previously thought.

Keywords: *Model, Learning, Sociocultural*

PENDAHULUAN

(Musfiqon, 2016), menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menjadikan orang atau makhluk hidup menjadi belajar. Matematika adalah salah satu bidang yang diajarkan di sekolah, diajarkan kepada siswa dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih tinggi, (Hamzah, 2014). Ini menunjukkan bahwa matematika sangat penting bagi siswa karena membantu mereka berpikir secara logis, kreatif, dan sistematis dengan menggunakan konsep dan prinsip matematika. (Ningsih, 2014) menyatakan bahwa matematika dipilih sebagai bagian karena makna kependidikan, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kepribadian siswa serta tuntutan perkembangan yang nyata dari lingkungan hidup yang terus berubah sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Jadi, matematika sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Pembelajaran matematika di kelas saat ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri, sehingga pelajaran menjadi kurang melekat pada diri mereka sendiri dan mudah dilupakan (Suharta, 2004). Menurut (De, 2008) jika anak-anak belajar matematika terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka, mereka akan cepat lupa dan tidak

ingat.

Siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar matematika. Matematika biasanya dianggap sebagai bidang berhitung yang selalu berkaitan dengan angka. (Hendra, 1998) mengutip Juwono Sudarsono yang mengatakan bahwa pelajaran matematika bukan hanya tentang menghitung angka, itu juga membantu siswa meningkatkan bagian kiri otak mereka, yaitu kemampuan untuk menganalisis secara rasional dan berpikir logis. Akibatnya, siswa yang menguasai matematika memiliki peluang untuk berkembang. Selain itu, matematika membutuhkan keterampilan berpikir kreatif dan eksploratif selain kemampuan berhitung mekanis dan prosedural. Suharta berpendapat bahwa penting bagi pelajaran matematika di kelas untuk menekankan hubungan antara konsep matematika dan aktivitas sehari-hari anak.

De lange dalam Soeharto menjelaskan konsep matematika yang sangat relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran dimulai dengan masalah kontekstual yang dihadapi siswa sepanjang hidup mereka, memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan sebelumnya secara langsung. Menggunakan teori belajar sosiokultural, yaitu teori yang menekankan latar belakang sosial dan budaya seseorang. Pada matematika diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

(Lakson, 1972), menggambarkan sosiokultural sebagai blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan dinyatakan dalam kehidupan keluarga. Sosikultural adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia (Condon, 1973). Teori belajar sosiokultural juga mengatakan bahwa siswa harus dapat bekerja sama dan membantu antara satu sama lain untuk memahami apa yang diajarkan. Jika ini dapat terwujud, harapannya adalah bahwa matematika akan menjadi pelajaran yang sangat menyenangkan dan bermakna karena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori belajar sosiokultural memiliki kesadaran bahwa betapa pentingnya pendidikan. Dalam proses pendidikan, nilai-nilai sosiokultur harus dipertahankan sebagai kekayaan bangsa. Ini memungkinkan guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran mereka ke nilai-nilai sosial kultur yang ada di lingkungan mereka.

Pengetahuan adalah proses pembentukan, bukan sesuatu yang sudah ditentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan sesuatu dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang mereka akan meningkat dan lebih rinci. Matematika sosial berkaitan dengan budaya dan sejarah, menjadikannya sosiokultural. Jadi, setiap orang di dunia ini, baik secara sadar maupun tidak, telah menggunakan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, matematika dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan. Pandangan matematika sebagai kegiatan manusia diabaikan karena matematika dipandang hanya sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis dalam sains.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Kualitatif adalah istilah untuk metode penelitian dan penafsiran yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan kata-kata manusia yang dapat diamati (Rukajat, 2018). Untuk menghasilkan hasil yang akurat melalui penggunaan metode kualitatif, peneliti harus menyelidiki berbagai sumber, teknik, dan teori di lapangan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa. Tujuan penelitian adalah untuk menggunakan model sosiokultural untuk meningkatkan kemampuan matematika di MIN 7 Kota Medan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Dengan menggunakan model sosiokultural, observasi digunakan untuk meningkatkan kemampuan matematika di MIN 7 kota Medan. Sumber data penelitian mengumpulkan dan menyimpan data tentang subjek. Semua catatan lapangan, foto, dan catatan guru yang berkaitan dengan model pembelajaran tersebut dikumpulkan dari dokumentasi melalui teknik wawancara yang mendalam (Ilham, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas V yang bernama Ibu Elida. Ia mengatakan bahwa ia sudah menerapkan model sosiokultural dalam

pembelajaran matematika. Ia mengkaitkan budaya dalam pembelajaran matematika dan tidak lupa juga menghubungkan dengan agama. Ia memberikan contoh model sosiokultural pada bangun datar. Model pembelajaran ini memiliki respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Siswa telah memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari lebih banyak tentang ide-ide yang harus mereka pahami dan kuasai. Hal ini ditunjukkan dengan cara siswa bekerja dalam kelompok, dengan masing-masing siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan terlibat secara langsung dalam tugas yang diberikan.

Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, siswa menjadi lebih bersemangat dan mengubah perspektif mereka tentang matematika. Awalnya, mereka melihat matematika sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan, tetapi ketika model pembelajaran sosiokultural digunakan, mereka mulai melihat matematika sebagai sesuatu yang menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa siswa semakin berani menyatakan pendapat mereka tentang matematika, meskipun ada beberapa siswa yang masih malu untuk melakukannya.

Namun, jelas bahwa melakukan kegiatan ini dapat memberi siswa semakin positif dalam menilai matematika. Teori sosiokultural melihat masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu, dan menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu pembelajaran. Pandangan yang mampu mengakomodasi sosial kultural berarti memahami pikiran seseorang bukan dengan melihat apa yang ada di dalam otak dan jiwa mereka, tetapi dari dasar interaksi sosial dan tindakan sadar mereka (Greenberg, 1990).

Pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang berasal dari sumber-sumber sosial. Ini berarti bahwa seseorang bersikap pasif dan perkembangan kognitifnya, tetapi juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan yang semakin terlihat dari perubahan perspektif siswa terhadap matematika. Matematika sekarang menjadi mata pelajaran yang dinantikan oleh siswa. Selain itu, hal ini ditunjukkan oleh kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran di kelas, di mana mereka semakin berani menyuarakan pendapat mereka dan semakin mampu berinteraksi dengan teman sebaya mereka.

Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi yang diberikan dengan peristiwa sehari-hari yang terjadi di lingkungan mereka. Selain itu, pembelajaran kelompok mengajarkan siswa strategi penyelesaian masalah kreatif. Ternyata siswa tidak hanya menerima pelajaran matematika yang menyenangkan, tetapi mereka juga memperoleh pelajaran yang bermanfaat untuk hidup mereka. Selain itu, guru harus selalu membuat alat peraga yang mendukung pembelajaran sosiokultural.

SIMPULAN

Teori sosiokultural pembelajaran menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif dan menarik, model pembelajaran sosiokultural dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar matematika. Model ini dapat membuat siswa melihat matematika sebagai pelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat dalam hidup mereka. Selain itu, model pembelajaran sosiokultural telah mampu mengubah cara siswa melihat matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Condon, E. (1973). *Introduction to Cross Cultural Communication*.
De, A. Van. (2008). *Elementary and Middle School Mathematics*.
Greenberg, L. C. M. &J. (1990). Creating Zones of Possibilities: Combining Social context for Instruction. In *Cambridge University Press*.
Hamzah, A. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*.
Hendra. (1998). *Kurikulum Matematika Pra-Universitas*.
Ilham, M. (2022). Keterampilan Bertanya dan Memberi Penguatan Guru Dalam Pembelajaran Daring di Tingkat SD Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pendidikan Dasar Islam*, 9.

- Lakson, N. D. (1972). Language Learning. In *Practical Anthropology*.
- Musfiqon, H. M. (2016). *Menjadi penulis hebat*.
- Ningsih, S. (2014). Model Alternatif Pembelajaran Matematika Sekolah. *JPM Antasari*, 1.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
- Suharta, I. G. P. (2004). *Matematika Realistik*.